

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan bermasyarakat atau perilaku sosial menjadi salah satu aspek penting yang menentukan harmoni dan keberlangsungan hubungan antar individu. Syariat Islam sebagai ajaran yang sempurna memberikan pedoman yang jelas dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Perilaku sosial yang baik mencerminkan keimanan seseorang, sementara perilaku yang merusak menjadi indikasi adanya kekurangan moral. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami panduan moral dalam Kitab suci untuk membangun masyarakat yang harmoni dan berkeadilan (Ahmed, 2023).

Dalam sejarah peradaban Islam terdapat fenomena yang mengancam stabilitas sosial dan keimanan umat yaitu kemunafikan. Kaum munafik sering kali digambarkan sebagai kelompok yang secara lahiriah mengaku beriman, namun dalam hati mereka menyembunyikan kekufuran. Perilaku mereka tidak hanya mencerminkan ketidakkonsistenan antara ucapan dan tindakan, tetapi juga sering kali merusak tatanan sosial dengan menyebarkan fitnah dan memecah belah umat.

Kemunafikan merupakan salah satu kajian utama yang dibahas dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks masyarakat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. Dalam surah Al-Munafiqun dan ayat-ayat lainnya, Al-Qur'an memberikan peringatan keras mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh kaum munafik terhadap kehidupan sosial. Mereka digambarkan sebagai ancaman yang sangat membahayakan, karena sifat mereka yang penuh tipu daya dan sulit teridentifikasi dan menggoyahkan stabilitas sosial (Husna, 2020).

Zaman sekarang, perilaku sosial orang-orang munafik masih sangat relevan untuk diteliti, karena karakteristik kemunafikan bisa muncul dalam berbagai bentuk dan situasi. Penyebaran hoaks, manipulasi data, serta tindakan oportunistik yang merugikan banyak pihak adalah sebagian contoh yang mencerminkan sikap munafik. Untuk itu, penelitian tentang perilaku sosial kaum munafik menjadi krusial agar kita bisa memahami dengan lebih baik dampaknya terhadap kehidupan

sosial (Rahman, 1996). Pemahaman ini dapat membantu mengurangi penyebaran informasi yang menyesatkan serta mengedepankan nilai-nilai kebenaran dalam masyarakat. Selain itu, kajian ini juga penting dalam upaya membangun masyarakat yang lebih adil dan berintegritas.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai orang-orang yang berkata manis di depan, namun menyimpan niat yang berbeda di belakang. Mereka pandai menampilkan diri sebagai bagian dari kebaikan, tetapi diam-diam menyebarkan keraguan, perpecahan, bahkan merusak kepercayaan yang telah dibangun. Fenomena ini bukan hal baru; sejak masa Nabi Muhammad ﷺ, Al-Qur'an telah memperingatkan tentang keberadaan orang-orang munafik yang secara lahiriah tampak beriman, namun batinnya justru memusuhi kebenaran. Perilaku mereka tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga menggerogoti fondasi kejujuran dan solidaritas dalam masyarakat. Karena itu, memahami bagaimana Al-Qur'an menggambarkan perilaku sosial orang munafik menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai ilmu, tetapi juga sebagai cermin untuk menjaga integritas diri dalam hidup bermasyarakat.

Perilaku sosial orang-orang munafik tidak hanya membawa dampak negatif bagi diri mereka sendiri, tetapi juga berpotensi merusak tatanan sosial secara keseluruhan. Mereka sering kali menggunakan tipu daya untuk meraih kepentingan pribadi, meskipun hal tersebut bisa merugikan kepentingan umum. Tindakan seperti ini bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang menjadi fondasi dalam ajaran Islam. Karena itu, penting untuk mengenali ciri-ciri serta strategi yang biasa digunakan oleh kaum munafik agar masyarakat dapat terhindar dari dampak buruk perilaku tersebut (Has, 2022). Selain itu, perilaku munafik juga dinilai mampu menggoyahkan stabilitas sosial karena adanya upaya manipulatif demi keuntungan pribadi tanpa memperhatikan kemaslahatan bersama.

Pendekatan penafsiran yang bersifat kontekstual memungkinkan pembaca untuk menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial yang sedang dihadapi masyarakat modern. Di era global yang ditandai dengan arus informasi yang begitu cepat dan rawan manipulasi, gejala kemunafikan dapat ditemukan di berbagai bidang kehidupan, seperti dunia politik, ekonomi, dan media. Oleh karena

itu, kajian mendalam mengenai perilaku sosial orang-orang munafik menjadi sangat relevan untuk memahami dinamika sosial kontemporer (Aziz, 2013). Pemahaman ini berperan penting dalam mengenali dan mencegah pengaruh buruk dari tindakan-tindakan munafik yang dapat merusak tatanan sosial. Dengan demikian, metode penafsiran semacam ini memberikan kontribusi berarti dalam menjaga moralitas dan integritas masyarakat di tengah tantangan zaman.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menggali hikmah dan pelajaran yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kaum munafik. Dengan mempelajari sifat dan dampak dari perilaku mereka, umat Islam diharapkan dapat mengambil langkah-langkah preventif untuk mencegah kemunculan sifat-sifat tersebut baik dalam diri pribadi maupun dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang memberikan pedoman untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan penuh keberkahan dan mendorong umat Islam untuk senantiasa meningkatkan kualitas akhlak (Hasan, 2007).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi tafsir tematik, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Tafsir tematik memungkinkan pembaca agar memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam dan praktis, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan Tafsir Al-Mishbah sebagai referensi utama, kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang perilaku sosial kaum munafik (Najib, 2022). Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya perspektif tafsir yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer dan memberikan solusi praktis dalam mengatasi masalah sosial yang ada.

Dalam dunia akademik, penelitian ini merupakan upaya untuk menggabungkan studi teks Al-Qur'an dengan analisis sosial. Pendekatan ini penting untuk menghubungkan kajian keislaman dengan ilmu sosial, sehingga memberikan perspektif yang lebih menyeluruh dalam memahami fenomena kemunafikan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu menjadi sumber rujukan bagi akademisi dan praktisi yang tertarik untuk mengeksplorasi isu-isu sosial dari perspektif Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya

diskursus akademik mengenai relevansi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer, serta memberikan wawasan baru dalam merespon dinamika masyarakat modern. (Hassan, 1987).

Al-Qur'an tidak sekadar menyebut istilah "munafik" sebagai kategori teologis, tetapi juga menguraikan secara jelas bagaimana mereka bersikap dalam kehidupan sosial. Dari ayat-ayat yang tersebar di berbagai surat, kita dapat melihat bahwa orang munafik digambarkan sebagai sosok yang gemar berdusta, berpura-pura, menyebarkan fitnah, dan merusak dari dalam dengan penuh kepura-puraan. Jika tidak disadari, perilaku-perilaku ini bisa saja tumbuh dan menjalar dalam komunitas kita hari ini di lingkungan kerja, pendidikan, bahkan dalam ruang-ruang keagamaan. Oleh karena itu, kajian tematik terhadap ayat-ayat tentang kemunafikan menjadi upaya penting untuk menggali pesan moral Al-Qur'an secara mendalam, serta sebagai panduan untuk membangun kehidupan sosial yang lebih jujur, sehat, dan berlandaskan keimanan yang tulus.

Dalam dinamika sosial masyarakat modern, fenomena kemunafikan seringkali menjadi sumber konflik yang sulit dikenali. Sebagai contoh, dalam ranah politik, kemunafikan dapat terlihat melalui janji-janji kosong atau kebijakan yang tidak mencerminkan kepentingan rakyat. Fenomena ini menjadi pengingat tentang betapa pentingnya nilai-nilai kejujuran dan transparansi dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat (Anwar, 1994). Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis untuk memahami dampak kemunafikan yang muncul di berbagai sektor kehidupan, serta memberikan pedoman bagi individu dan kelompok menghindari perilaku yang merugikan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menciptakan lingkungan yang lebih adil dan transparan.

Fenomena kemunafikan juga sangat relevan dalam era digital, di mana penyebaran informasi yang tidak benar atau berita palsu dapat dengan cepat memicu perpecahan. Kajian tentang perilaku sosial kaum munafik dalam Al-Qur'an memberikan dasar moral yang penting bagi umat Islam untuk lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi (Hasanah, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini juga memiliki relevansi dalam mendukung literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga dapat mencegah penyebaran informasi

yang merugikan. Dengan pendekatan ini, umat Islam dapat berperan aktif dalam menciptakan ruang digital yang lebih sehat, konstruktif, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya setiap individu melakukan introspeksi diri. Al-Qur'an tidak sekadar memaparkan karakteristik kaum munafik, tetapi juga memberikan peringatan tegas agar umat Islam menjauhi perilaku tersebut. Melalui proses introspeksi yang mendalam dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat menjaga keutuhan integritas serta keimanannya. Dengan pendekatan ini, setiap individu diharapkan mampu memperbaiki kualitas dirinya, memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, dan menjalin interaksi sosial yang lebih harmonis. (Hakim dan H. A Kusuma Mubarak, Dimensi Sosial Orang-orang Munafik Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab.)

Sebagai penutup, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Dengan memahami karakteristik serta dampak dari perilaku sosial kaum munafik, diharapkan masyarakat dapat lebih waspada dan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab menjadi salah satu referensi utama dalam menggali hikmah dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat memberikan solusi praktis untuk menghadapi tantangan sosial di era modern (Firdaus, 2021). Selain itu, pendekatan ini juga mengajak umat Islam untuk terus berupaya menciptakan dunia yang penuh kedamaian, keadilan, dan kasih sayang, sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang sudah di uraikan di atas, penyusun merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaparan secara tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan perilaku sosial orang munafik?
2. Bagaimana analisis perilaku sosial orang munafik yang tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an ditinjau melalui pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Quran mengenai perilaku sosial orang Munafik.
2. Untuk mengetahui ciri-ciri perilaku sosial orang Munafik dalam Al-Quran di Era Kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki kontribusi signifikan dalam memperluas khazanah kajian tafsir, khususnya dalam mengkaji perilaku sosial kaum munafik sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dari sisi teoretis, studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara Al-Qur'an menggambarkan karakter dan tindakan kaum munafik, serta bagaimana relevansi sifat-sifat tersebut dengan realitas sosial kontemporer. Melalui pendekatan tafsir yang kontekstual dan aplikatif, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam melihat keterkaitan antara ajaran Al-Qur'an dengan berbagai persoalan sosial yang dihadapi umat manusia dewasa ini. Oleh karena itu, karya ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan studi tafsir tematik yang berorientasi pada isu-isu sosial kemasyarakatan. (Hidayat K. , 1996).

Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman kita tentang dampak buruk yang ditimbulkan oleh perilaku sosial kaum munafik dalam

masyarakat. Dari segi teoritis, kajian ini juga bisa membantu membangun pemahaman tentang bagaimana sifat-sifat munafik seperti kebohongan, khianat, dan ketidakjujuran dapat merusak struktur sosial yang harmonis. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan relevansi ajaran Al-Qur'an mengenai hal tersebut dalam konteks kekinian, serta bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam menghadapi masalah sosial kontemporer. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini bisa memberi perspektif baru dalam memahami ajaran Islam terkait moralitas sosial dalam kehidupan modern.

2. Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat dalam memperbaiki pemahaman tentang perilaku sosial kaum munafik dan dampaknya terhadap kehidupan bermasyarakat. Dengan mempelajari sifat-sifat dan sikap kaum munafik dalam Al-Qur'an, masyarakat dapat lebih peka terhadap potensi ancaman yang disebabkan oleh perilaku seperti kebohongan dan fitnah yang dapat merusak hubungan sosial. Pemahaman ini penting dalam menciptakan interaksi yang lebih sehat dan penuh rasa saling percaya di antara individu, kelompok, maupun dalam lingkup yang lebih besar, seperti sektor politik dan media. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna dalam mengembangkan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kejujuran, integritas, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga memiliki kegunaan praktis yang besar dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter generasi muda. Dengan memasukkan kajian tentang perilaku sosial kaum munafik dalam materi pendidikan Islam, diharapkan para siswa dapat dibekali pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga moralitas dalam kehidupan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi para pemimpin dan pembuat kebijakan dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan transparan. Dengan mengutamakan nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam segala aspek kehidupan sosial, penelitian ini bisa membantu mengatasi berbagai tantangan sosial seperti penyebaran informasi palsu yang dapat merusak keharmonisan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Munafik dalam Al-Qurán sudah diteliti oleh beberapa orang. Untuk mencegah terjadinya pengulangan hasil penelitian, maka penulis akan menuangkan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang Munafik di dalam Al-Quran, di antaranya adalah :

Pertama, penelitian dengan judul *“Pandangan Ibnu Asyur dalam tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir tentang gangguan jiwa pada orang munafik”* mendeskripsikan bahwa orang Munafik merupakan golongan yang berada di antara orang beriman dan kafir, dengan perilaku yang lebih buruk daripada keduanya. Orang kafir secara terbuka melanggar perintah Allah, sedangkan munafik berpura-pura beriman namun menyembunyikan kekufurannya. Dalam beberapa hadits, tanda-tanda munafik antara lain berbohong, mengingkari janji, dan mengkhianati amanah. Ibnu Asyur memiliki pandangan berbeda, menyebut orang munafik sebagai “orang yang mengalami gangguan jiwa.” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Ibnu Asyur dalam tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir tentang gangguan jiwa pada orang munafik, serta mengidentifikasi perilaku mereka (Kamil, 2020). Penelitian ini juga membahas taubat dan hukuman bagi orang munafik di dunia dan akhirat, menggunakan metode tafsir tematik dengan fokus pada pemikiran Ibnu Asyur. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang konsep munafik di kalangan akademisi dan masyarakat.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti ciri-ciri orang munafik, kajian ini menempatkan perhatian lebih pada dampak sosial dari perilaku kemunafikan sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik, yakni dengan menghimpun sejumlah ayat yang berkaitan dengan kemunafikan, kemudian menganalisisnya secara menyeluruh untuk mengungkap pola-pola perilaku, pengaruh sosialnya dalam kehidupan umat, serta bagaimana ajaran Islam meresponnya.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk memperluas ruang lingkup pemahaman, tidak sebatas pada pengenalan sifat-sifat orang munafik, tetapi juga menyentuh konsekuensi sosial yang ditimbulkan, baik dalam hubungan antarpersonal maupun dalam struktur masyarakat secara umum. Melalui analisis tematik terhadap ayat-

ayat Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran umat Islam akan pentingnya menjauhi sikap munafik dan menumbuhkan nilai kejujuran serta ketulusan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, penelitian yang berjudul "*Karakter Munafik dalam Al-Qur'an: Perspektif Tafsir al-Munir (Studi Analisis Konsep Makkiyah dan Madaniyah)*" yang ditulis Olivia Dwi Putri bertujuan untuk memperkenalkan konsep makkiyah dan madaniyah dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan karakter, karena kedua periode ini memiliki ciri khas dan struktur yang berbeda. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis karakter munafik dalam konteks ayat-ayat yang diturunkan di Makkah dan Madinah menurut tafsir al-Munir (Putri O. D., 2021).

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, dengan sumber utama adalah Tafsir al-Munir. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan lafadz *munafiqûn* dalam tafsir tersebut. Analisis data menggunakan metode tafsir maudhu', dengan tambahan teknik analisis isi dan analisis historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter orang munafik di Makkah berkaitan dengan perbuatan yang merusak keimanan, yang hanya diketahui oleh Allah SWT karena terkait langsung dengan hubungan mereka dengan Tuhan. Sementara itu, di Madinah, dengan kuatnya fondasi Islam, orang munafik muncul sebagai mereka yang mengaku beriman dengan lisan, namun menyimpan sifat nifaq dalam hati mereka. Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i dan sama-sama membahas karakteristik kaum munafik dalam Al-Qur'an. Keduanya juga berfokus pada analisis perilaku munafik berdasarkan ayat-ayat yang relevan.

Ketiga, penelitian yang berjudul "*Munafik dalam Al-Qur'an*" yang ditulis Ahmad Fajar mengkaji konsep dan perilaku kaum munafik yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir al-Azhar dan tafsir maudhu'i. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menggambarkan sifat munafik serta pengaruhnya dalam kehidupan sosial umat Islam. Selain itu, skripsi ini juga mengeksplorasi bagaimana tafsir maudhu'i memberikan wawasan

baru dalam menafsirkan kata "munafik" dalam konteks sosial masyarakat modern yang sering kali mengalami gejala hipokresi (Fajar, 2024). Dalam kajiannya, ditemukan bahwa tafsir al-Azhar memberi penekanan pada aspek moral dan spiritual, sementara tafsir maudhu'i lebih menekankan pada aspek kontemporer dan relevansinya dengan perilaku sosial umat Islam zaman sekarang. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahaya perilaku munafik dalam kehidupan sosial serta cara menanggulangnya melalui ajaran Al-Qur'an. Penelitian ini memiliki similaritas dengan penelitian penulis yaitu Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i dan sama-sama membahas perilaku sosial kaum munafik dalam Al-Qur'an. Keduanya juga menyoroti dampak sosial dari sifat munafik dalam kehidupan umat Islam.

Keempat, penelitian yang berjudul "*Konsep Munafik dalam Al-Quran: Analisis semantik Toshihiko Izutsu*" yang ditulis oleh Asep Muhammad pajarudin menyelidiki konsep kata munafik dalam Al-Qur'an menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna semantik yang terkandung dalam kata munafik dan implikasinya terhadap pemahaman perilaku sosial kaum munafik. Dengan menggunakan teori semantik, penulis menafsirkan kata munafik dari perspektif yang lebih luas, menghubungkan makna harfiah dengan makna kontekstual dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menggambarkan orang munafik. Penelitian ini juga menggali interaksi antara istilah dan istilah lain yang berhubungan, seperti *kafir* dan *mu'min*, serta perbedaan mendasar dalam konsep-konsep tersebut (Pajarudin, 2023). Melalui analisis semantik ini, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai motif dan karakter kaum munafik serta perilaku mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menyoroti konsep munafik dengan pendekatan semantik, kajian ini menempatkan perhatian lebih pada dampak sosial dari perilaku kemunafikan sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik, yakni dengan menghimpun sejumlah ayat yang berkaitan dengan kemunafikan, kemudian menganalisisnya

secara menyeluruh untuk mengungkap pola-pola perilaku, pengaruh sosialnya dalam kehidupan umat, serta bagaimana ajaran Islam meresponnya.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk memperluas ruang lingkup pemahaman, tidak sebatas pada pengenalan sifat-sifat orang munafik, tetapi juga menyentuh konsekuensi sosial yang ditimbulkan, baik dalam hubungan antarpersonal maupun dalam struktur masyarakat secara umum. Melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran umat Islam akan pentingnya menjauhi sikap munafik dan menumbuhkan nilai kejujuran serta ketulusan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelima, penelitian yang berjudul "*Karakteristik Orang-Orang Munafik dalam Al-Qur'an (Menurut Tafsir Ibnu Katsir, QS. An-Nisa 142 dan At-Taubah 67)*" yang ditulis Busyairi Majidi menganalisis karakteristik orang-orang munafik dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat An-Nisa ayat 142 dan At-Taubah ayat 67, dengan merujuk pada tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini berfokus pada cara Ibnu Katsir menafsirkan perilaku orang munafik dan bagaimana Al-Qur'an memberikan peringatan keras terhadap mereka. Majidi mengungkapkan bahwa dalam tafsir Ibnu Katsir, orang munafik digambarkan sebagai individu yang menampilkan kesalehan di luar tetapi menyembunyikan kedustaan dan kebohongan dalam hati mereka. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana perilaku orang munafik ini membawa dampak buruk terhadap stabilitas sosial dan keagamaan dalam masyarakat (Majidi, 2022). Penulis menekankan pentingnya mengenali tanda-tanda kemunafikan agar umat Islam dapat menjaga integritas dan kesatuan dalam kehidupan sosial.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang memaparkan terkait Karakteristik orang-orang munafik, kajian ini menempatkan perhatian lebih pada dampak sosial dari perilaku kemunafikan sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik, yakni dengan menghimpun sejumlah ayat yang berkaitan dengan kemunafikan, kemudian menganalisisnya secara menyeluruh untuk mengungkap pola-pola perilaku, pengaruh sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Kerangka Teori

1. Perilaku sosial

Perilaku sosial adalah merujuk pada hubungan saling ketergantungan antar individu, yang merupakan unsur fundamental dalam menjamin kelangsungan hidup manusia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia, dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak dapat melakukannya secara mandiri, melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, individu dituntut untuk memiliki kemampuan bekerja sama, menghormati hak orang lain, tidak mengganggu kepentingan bersama, serta menunjukkan sikap toleran dalam interaksi sosial. Menurut Hurlock, perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain, atau sebaliknya, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun orang lain, sesuai dengan tuntutan sosial yang ada (Nisrina, 2016). Sementara itu, Rusli Ibrahim mengemukakan bahwa perilaku sosial adalah suatu kondisi saling ketergantungan yang mutlak diperlukan untuk memastikan eksistensi manusia, yang berarti bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Perilaku sosial ini berbeda dengan perilaku individu, di mana perilaku sosial cenderung mencerminkan respons relatif terhadap orang lain dengan cara yang bervariasi.

Interaksi sosial dalam perkembangan individu menuju kedewasaan memungkinkan seseorang untuk merealisasikan potensi diri secara individual. Tanpa adanya timbal balik dalam proses interaksi sosial tersebut, individu tidak dapat mengaktualisasikan potensi-potensinya sebagai sosok yang utuh. Potensi-potensi ini dapat diamati pada perilaku keseharian individu, dan saat bersosialisasi, perilaku yang ditunjukkan adalah perilaku sosial. Dalam konteks ini, peneliti mendefinisikan perilaku sosial sebagai respons individu terhadap stimuli dari orang lain, dalam rangka memenuhi kebutuhan baik untuk diri sendiri maupun orang lain, sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Perilaku sosial seseorang bersifat relatif, tergantung pada cara individu menanggapi orang lain dalam situasi sosial tertentu. Sebagai contoh, dalam konteks kerjasama, terdapat individu yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, sementara individu lainnya

mungkin menunjukkan sikap malas, kurang sabar, atau hanya berfokus pada keuntungan pribadi.

Sebagai bagian dari teori ini, analisis tentang perilaku kaum munafik didasarkan pada pemahaman ayat-ayat dalam surah Al-Munafiqun dan surah lainnya yang mengungkapkan ciri-ciri kemunafikan. Beberapa ciri utama yang diidentifikasi, seperti kebohongan, khianat, dan ketidakjujuran, menjadi dasar dalam menggali lebih dalam dampak perilaku tersebut terhadap hubungan sosial. Dalam konteks ini, teori tentang keadilan sosial dan moralitas Islam juga akan digunakan untuk menilai bagaimana sikap munafik mengganggu stabilitas sosial, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern (Ahmed, 2023). Penelitian ini menghubungkan teori moralitas Islam dengan dinamika sosial yang ada di masyarakat saat ini.

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini juga melibatkan perspektif sosiologi, khususnya teori interaksi sosial yang mengkaji bagaimana individu berperilaku dalam konteks sosial. Dalam hal ini, sifat munafik dapat dilihat sebagai bentuk interaksi yang merusak kepercayaan sosial dan menciptakan ketidakpastian dalam masyarakat. Dengan memahami dinamika interaksi sosial yang dipengaruhi oleh perilaku munafik, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana dampak negatif tersebut bisa diminimalkan. Teori ini memungkinkan untuk menilai pentingnya peran pendidikan moral dan agama dalam membentuk karakter individu yang berintegritas, sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis dan transparan (Fauzan, 2019).

2. Munafik

Al-nifaq berasal dari kosa kata bahasa Arab yang merujuk pada perilaku dan perbuatan orang yang munafik. Secara gramatikal, kosakata ini terdiri dari beberapa bentuk, yaitu *nafaqo*, *yanfiqo*, *munafiqoh*, dan *nifaqon*. Kata "*nifaq*" sendiri secara harfiah berarti memasukkan sesuatu ke dalam dan sekaligus mengeluarkan sesuatu yang lain. Dengan pengertian ini, *nifaq* menggambarkan keadaan atau tindakan yang tidak konsisten antara apa yang tampak atau diucapkan dengan apa yang ada dalam hati. Dari kata ini, kemudian terbentuklah istilah "*munafiq*" yang merujuk pada orang yang melakukan *nifaq*, yakni orang yang memiliki sifat munafik.

Istilah *munafik* lebih sering digunakan untuk menggambarkan orang-orang Madinah yang mengaku memeluk agama Islam, tetapi dalam hati mereka tetap memelihara sifat kufur, bahkan ada yang secara terang-terangan mengutuk Al-Qur'an dan ajaran Islam. Orang-orang *munafik* ini tidak sepenuhnya menerima kebenaran yang diajarkan dalam agama Islam, meskipun mereka menunjukkan kepatuhan secara lahiriah. Pendapat ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman dalam bukunya *The Major Themes of the Quran* (Rahman F. , 1989). Dalam bukunya, Rahman menjelaskan bahwa istilah munafik sangat berkembang pada masa periode Madinah, terutama setelah hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Oleh karena itu, banyak ayat yang membahas tentang orang-orang munafik ini memiliki latar belakang penurunan di Madinah, yang dikenal sebagai ayat-ayat Madaniyah.

Fenomena munafik ini sangat erat kaitannya dengan keberadaan komunitas Yahudi yang ada di Madinah pada masa itu. Orang-orang Yahudi sering kali berkolaborasi dengan orang-orang munafik dalam upaya menentang dakwah Islam. Keberadaan orang munafik dan orang Yahudi yang saling mendukung inilah yang membuat hubungan antara keduanya sangat dekat. Namun, meskipun sebagian besar ayat yang membahas tentang munafik berasal dari periode Madinah, tidak berarti bahwa pada periode Makkah tidak ada pembahasan mengenai munafik. Dalam beberapa ayat yang diturunkan di Makkah, istilah munafik juga disebutkan, meskipun konteksnya berbeda. Ayat-ayat tersebut lebih banyak merujuk pada orang-orang yang tampaknya beriman tetapi hatinya tidak demikian, yang juga terkait dengan fenomena orang-orang yang berjihad bersama Nabi Muhammad SAW, meskipun mereka sebenarnya tidak tulus dalam perjuangannya.

Meskipun demikian, penjelasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara jihad dan sifat munafik serta sikap orang munafik terhadap Islam dan umat Islam, dapat ditemukan pada ayat-ayat yang diturunkan pada periode Madaniyah (Shihab Q. , 2002). Ayat-ayat ini memberikan penekanan yang lebih jelas tentang bagaimana orang-orang munafik berperilaku dalam masyarakat Islam, serta bagaimana sikap mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul

selama periode tersebut. Secara keseluruhan, fenomena munafik dan ayat-ayat yang menjelaskannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik yang berkembang di Madinah, yang pada saat itu mengalami banyak konflik dan tantangan dalam memperjuangkan ajaran Islam.

3. Al-Qur'an

Al-Quran adalah wahyu dari Allah SWT yang diturunkan untuk menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia. Sebagai kitab terakhir, Al-Quran diberikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan jalan menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat (Al-Sobuni, 1984). Al-Quran berfungsi sebagai mukjizat yang menjawab berbagai permasalahan aktual yang dihadapi oleh masyarakat, sesuai dengan konteks dan dinamika sejarah pada masa itu. Sebagai kitab suci yang terakhir, Al-Quran menjadi sumber utama dalam membentuk keimanan serta amalan kaum Muslimin. Di dalamnya tercakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari kebijaksanaan, doktrin aqidah, ibadah, syariah, hukum, muamalah, dan sebagainya.

Selain itu, Al-Quran juga memberikan petunjuk yang jelas mengenai bagaimana membangun masyarakat yang adil, berbudi pekerti luhur, serta sistem ekonomi yang seimbang. Keberadaan Al-Quran tidak hanya sebagai pelengkap kehidupan, tetapi sebagai sumber yang mengandung pesan-pesan dan tuntunan untuk penyempurnaan akhlak manusia. Al-Quran mengarahkan umat manusia untuk mencapai kesempurnaan akhlak yang menjadi kunci kebahagiaan sejati. Kebahagiaan hakiki ini hanya dapat dicapai jika manusia memahami diri mereka dengan baik, mengetahui hakikat dirinya, memahami keinginannya, serta menyadari tujuan hidup dan tempat kembalinya.

Namun, sering kali manusia terjebak dalam pencarian kebahagiaan semu, yang hanya berfokus pada pencapaian materi duniawi semata. Dalam usaha mengejar kebahagiaan tersebut, banyak yang terperangkap dalam tindakan-tindakan yang sebenarnya dilarang oleh agama (Syarief, 2002). Padahal, kebahagiaan sejati menurut Al-Quran hanya dapat diraih dengan memahami

prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kitab suci ini, yang mengarahkan umat manusia untuk selalu berada di jalan yang benar, memperbaiki akhlak, dan hidup sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun teori yang akan mendasari penelitian ini. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan cermat dan teliti, mengingat pentingnya informasi yang akurat dan relevan untuk membangun landasan ilmiah yang kuat. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber yang berbeda, yang akan dijelaskan secara rinci di bawah ini, guna memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai topik yang diteliti.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang didukung secara verbal dan ilmiah (Meleong, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode yang menggunakan pustaka dan literatur sebagai sumber datanya.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan berbagai data dari sumber-sumber literatur. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku, kitab tafsir, hadis, serta artikel-artikel yang relevan dan mendukung pembahasan masalah yang diangkat oleh penulis (harahap, 2014). Penulis melakukan telaah mendalam terhadap sumber-sumber tersebut untuk memperkaya pemahaman dan memberikan dasar yang kuat bagi penelitian ini.

2. Sumber data

Sumber data terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder diantaranya :

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang utama (pokok) membahas masalah yang akan dikaji. Sumber primer merujuk pada bahan-bahan yang secara langsung memberikan data utama yang sangat penting dalam membahas suatu permasalahan. Dalam konteks penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir. Al-Qur'an menjadi sumber utama yang memberikan pedoman dan dasar ajaran, sementara kitab tafsir digunakan untuk menafsirkan dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam. Kedua sumber ini memiliki peranan yang sangat vital dalam penelitian ini, karena mereka menyediakan informasi dan pemahaman yang sangat relevan untuk menggali lebih jauh tentang topik yang dibahas. Adapun data primer dalam penulisan ini yakni Surah Ali-Imran: 167, An-Nisa: 61, An-Nisa: 88, An-Nisa: 142, At-Taubah: 67, At-Taubah: 97, Al-Ankabut: 11, Al-Ahzab: 1, Al-Ahzab: 73, Al-Fath: 6, Al-Hadid: 13, At-Tahrim: 9.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada data yang digunakan untuk memperkaya dan memperkuat pembahasan yang telah ada terkait dengan kajian yang sedang diteliti. Data sekunder ini tidak diperoleh langsung dari responden atau objek penelitian, melainkan berasal dari berbagai literatur yang telah ada dan relevan dengan topik yang sedang dianalisis. Beberapa sumber data sekunder yang dapat dijadikan acuan antara lain adalah kitab-kitab tafsir yang mengulas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, buku-buku ilmiah yang membahas topik-topik terkait, artikel-artikel jurnal yang memuat penelitian atau analisis sejenis, serta skripsi atau tesis yang relevan dengan tema penelitian.

Selain itu, berbagai referensi lain seperti laporan penelitian, ensiklopedia, atau sumber literatur yang telah diterbitkan oleh para ahli juga dapat dimanfaatkan untuk mendalami lebih dalam mengenai topik yang dikaji. Dengan menggunakan data sekunder, penelitian ini dapat lebih komprehensif dan berlandaskan pada kajian-kajian terdahulu yang dapat memperkaya perspektif dan pemahaman mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian yang peneliti lakukan merupakan

penelitian yang termasuk ke dalam penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan yaitu pendekatan pengumpulan data yang diperoleh melalui sumber-sumber literatur seperti buku, catatan, serta laporan hasil penelitian dengan tujuan mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam dari referensi untuk mendukung kajian penelitian.

ada data sekunder yang juga sangat membantu dalam penelitian ini. Data-data sekunder tersebut antara lain sebagai berikut:

- A. Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab
- B. Tafsir al-Qur'an Al-Majid An-Nur karya Hasbi Ash-Shiediqy
- C. Tafsir al-Azhar karya Hamka
- D. Tafsir al-Thabari al-Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari
- E. Tafsir Al-Quran Al-Azhim Karya Ibnu Katsir.

3. Teknik pengumpulan data

Karena penelitian ini berkaitan erat dengan Al-Qur'an, pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan metode tafsir, khususnya metode tafsir tematik (maudhu'i). Dalam hal ini, penulis memanfaatkan metode tafsir tematik, yang merupakan pendekatan yang mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna yang sama dan kemudian menyusunnya di bawah satu topik atau judul bahasan tertentu. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara tematik atau maudhu'i, yakni dengan menghubungkan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dengan topik yang sedang dibahas (Junaedi, 2016).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dengan mengikuti langkah-langkah sistematis yang dirancang oleh al-Farmawi, lahirlah dua bentuk dari metode tafsir maudhu'i. Bentuk pertama adalah penafsiran terhadap satu surat dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuan yang terkandung dalam surat tersebut, baik tujuan yang bersifat umum maupun yang lebih khusus. Dalam bentuk ini, setiap persoalan yang ada di dalam surat tersebut dijelaskan dengan menunjukkan keterkaitannya, sehingga tampak seperti satu kesatuan persoalan yang saling terhubung. Bentuk kedua adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas

suatu masalah tertentu yang tersebar di berbagai surat, kemudian menafsirkan ayat-ayat tersebut secara menyeluruh untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai masalah yang menjadi fokus pembahasan. Dengan demikian, metode tafsir tematik membantu untuk menyajikan penafsiran yang lebih terstruktur dan mendalam, serta relevan dengan masalah yang sedang dikaji.

4. Teknik Pengolahan Data

Langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, sesuai dengan prosedur yang lazim diterapkan dalam sebuah penelitian ilmiah. Data yang diperoleh melalui kajian literatur kemudian diolah melalui beberapa tahapan berikut ini:

- a. Langkah pertama, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul, baik dari sumber data primer maupun sekunder. Pada tahap ini, peneliti memastikan kelengkapan data yang diperoleh, mengevaluasi kejelasan maknanya, serta memeriksa kesesuaian dan relevansi data tersebut dengan kelompok data lainnya yang ada. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Langkah kedua adalah melakukan pengklasifikasian terhadap seluruh data yang telah terkumpul. Peneliti mengelompokkan data tersebut berdasarkan kategori-kategori tertentu untuk mempermudah proses analisis lebih lanjut.
- c. Langkah ketiga, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diklasifikasikan. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap data tersebut, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih jelas dan mendalam mengenai topik yang diteliti. Proses analisis ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali hubungan antar data dan menarik kesimpulan yang lebih tepat.
- d. Langkah terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan, atau *concluding*. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil dari seluruh data yang telah dianalisis dan diolah sebelumnya, untuk menjawab pertanyaan penelitian secara keseluruhan. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang

lebih komprehensif tentang topik yang dibahas dalam penelitian ini supaya dapat diambil makna atau penjelasan yang dicari.

H. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini berpacu kepada buku yang berjudul “Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir” karya pak Wahyudin Darmalaksana (Darmalaksana, 2022). Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini diantaranya

Untuk dapat lebih memahami kajian dalam penelitian ini, maka penulis menjabarkan sistematika dalam lima pokok bahasan sebagai berikut:

Bab pertama. Di bab ini membahas tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan metode penulisan.

Bab kedua. Bab ini menyajikan tinjauan pustaka yang mencakup kajian teoritis mengenai perilaku sosial dan kemunafikan, serta penelitian-penelitian terkait yang membahas tema serupa. Bagian ini bertujuan untuk memberikan dasar teori yang mendalam sebagai landasan penelitian.

Bab ketiga. Penulis menjelaskan pendekatan kajian tafsir tematik dan analisis deskriptif analitis. Penulis menguraikan sumber data primer dan sekunder, serta metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk menggali makna dari teks-teks yang diteliti.

Bab keempat. Pada bab ini penulis membahas tentang hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah.

Bab kelima adalah penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.